

Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Sosial terhadap Kemampuan Literasi Sosial Siswa Sekolah Dasar

Shelly Heriani

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Amal Bakti, Medan, Indonesia

Email: shellyhariani.stkipab@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran Inkuiri Sosial terhadap kemampuan literasi sosial siswa sekolah dasar. Latar belakang penelitian ini berangkat dari rendahnya literasi sosial siswa yang ditandai oleh kesulitan memahami teks sosial, mengaitkan informasi dengan konteks kehidupan nyata, serta rendahnya partisipasi dalam diskusi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen. Sampel penelitian adalah 54 siswa kelas IV SD Negeri 056005 Gohor Lama yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelas eksperimen yang diajar dengan model pembelajaran Inkuiri Sosial dan kelas kontrol yang diajar dengan model pembelajaran konvensional. Data dikumpulkan melalui tes dan angket literasi sosial, kemudian dianalisis menggunakan uji independent sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Siswa yang diajar dengan model Inkuiri Sosial memperoleh rata-rata nilai literasi sosial sebesar 86,85, sedangkan kelompok konvensional sebesar 78,52. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Inkuiri Sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi sosial siswa. Penelitian ini merekomendasikan penerapan model Inkuiri Sosial sebagai alternatif pembelajaran inovatif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan partisipasi sosial siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: inkuiri sosial, literasi sosial, pembelajaran IPS, sekolah dasar

Abstract: This study aims to analyze the effect of the Social Inquiry learning model on the social literacy skills of elementary school students. The background of this study is based on students' low social literacy, characterized by difficulties in understanding social texts, linking information to real-life contexts, and low participation in social discussions. This study uses a quantitative approach with a quasi-experimental method. The sample of the study was 54 fourth-grade students of SD Negeri 056005 Gohor Lama, divided into two groups: the experimental class taught with the Social Inquiry learning model and the control class taught with the conventional learning model. Data were collected through social literacy tests and questionnaires, then analyzed using an independent sample t-test. The results showed a significant difference between the two groups. Students taught with the Social Inquiry model obtained an average social literacy score of 86.85, while the conventional group obtained 78.52. This indicates that the Social Inquiry learning model has a positive and significant effect on improving students' social literacy skills. This study recommends the application of the Social Inquiry model as an innovative learning alternative to improve critical thinking skills and social participation of elementary school students.

Keywords: social inquiry, social literacy, social studies learning, elementary school

PENDAHULUAN

Pencapaian komunikasi yang baik dari guru dan siswa tidak terlepas dari peran literasi (Fatmawati & Yusrizal, 2022). Literasi sosial dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar memegang peran penting dalam membentuk kepekaan sosial siswa terhadap realitas di sekitar mereka, memungkinkan mereka memahami berbagai norma, nilai, dan struktur sosial, serta membangun kemampuan berkomunikasi dan empati antar sesama. Studi Artia et. al (2023) menyebutkan bahwa literasi sosial membantu siswa dalam memahami konsep-konsep IPS melalui pendekatan yang mengintegrasikan aspek sosial dalam konteks belajar, sehingga menghasilkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis yang lebih baik dalam pelajaran IPS.

Model pembelajaran inkuiri sosial (*social inquiry*) dianggap sebagai salah satu pendekatan yang potensial untuk memperkuat literasi sosial siswa SD karena sifatnya yang partisipatif, reflektif, dan kontekstual. Dalam model ini, siswa diajak mengajukan pertanyaan masalah sosial, menyelidiki fenomena melalui data dan pengalaman nyata, berdiskusi, kemudian merefleksikan makna sosial dari pengalaman tersebut. Penelitian oleh Astuti (2022) tentang penerapan model inkuiri sosial pada mata pelajaran IPS menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan model inkuiri sosial memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional.

Penelitian lainnya memperkuat bahwa variasi model inkuiri sosial juga menghasilkan peningkatan dalam kemampuan sosial siswa. Anzelina et. al (2024/2025) menemukan bahwa penerapan model *inquiry learning* berbasis nilai Tri Hita Karana (THK) secara signifikan meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas V SD Negeri 5 Pedungan, terutama dalam interaksi siswa dan kerja sama sosial. Selain itu, Karlika et. al (2024) menyebutkan bahwa model pembelajaran inkuiri sosial dalam IPS di SD meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi sosial siswa secara signifikan dibanding kelas pembelajaran konvensional.

Meskipun banyak penelitian yang menyentuh aspek-pemikiran kritis, kemampuan komunikasi sosial, dan keterampilan sosial lainnya, literasi sosial sebagai suatu konstruk yang lebih luas meliputi empati, norma sosial, partisipasi sosial, dan pemahaman konteks sosial belum selalu menjadi fokus utama, khususnya dalam penelitian kuasi-eksperimen dengan kelompok kontrol di sekolah dasar negeri di daerah dengan tantangan sosial khusus. Misalnya, penelitian oleh Aopmonaim (2023) menunjukkan bahwa inovasi dalam pembelajaran IPS, termasuk penggunaan pendekatan kontekstual dan integrasi nilai karakter, dapat meningkatkan literasi sosial siswa, namun penelitian tersebut menggunakan studi literatur dan belum membandingkan langsung pengaruh metode inkuiri sosial versus metode pembelajaran konvensional.

Selain itu, penelitian tentang tantangan dan strategi guru dalam mengembangkan literasi sosial siswa juga menunjukkan bahwa meskipun guru menyadari pentingnya literasi sosial, terdapat berbagai hambatan seperti kurangnya sumber daya, kurang siapnya guru dalam merancang pembelajaran kontekstual, dan kurangnya pelatihan mengenai strategi pembelajaran sosial yang efektif. Studi Rela et. al (2023) mengidentifikasi bahwa guru-guru di SD sering menghadapi tantangan dalam menjadikan pembelajaran IPS bukan hanya sebagai penyampaian materi tetapi sebagai sarana interaksi sosial yang bermakna, yang menjadi fondasi bagi literasi sosial siswa.

Penelitian yang bersifat pengembangan model juga turut menunjukkan bahwa ada model pembelajaran IPS berbasis inkuiri sosial yang valid dan efektif dalam membentuk karakter peduli sosial siswa SD. Suminah (2022) dalam penelitian pengembangan menyatakan bahwa model pembelajaran IPS berbasis inkuiri sosial dapat digunakan oleh guru SD untuk membangun kesadaran sosial dan kepedulian sosial siswa melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun dengan mempertimbangkan konteks sosial siswa.

Dengan melihat bukti-bukti tersebut masih tampak bahwa terdapat gap penelitian: pertama, belum banyak penelitian kuasi-eksperimen yang secara spesifik mengukur literasi sosial siswa dengan aspek empati, norma sosial, partisipasi sosial, dan pemahaman konteks dalam setting SD negeri di daerah khusus; kedua, sedikit penelitian yang membandingkan penerapan model inkuiri sosial dengan pembelajaran konvensional dalam tingkat SD di daerah terpencil atau dengan latar sosial-kultural yang berbeda; ketiga, kurangnya instrumen terstandar yang mengukur literasi sosial secara menyeluruh. Oleh karena itu penelitian ini diarahkan untuk mengisi gap tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh model pembelajaran Inkuiri Sosial terhadap kemampuan literasi sosial siswa di SD Negeri 056005 Gohor Lama, dengan membandingkan siswa yang diajar menggunakan model tersebut dan siswa dalam kelas konvensional, serta mengukur komponen literasi sosial seperti empati, norma sosial, partisipasi sosial, dan kemampuan memahami konteks sosial kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menyumbangkan kontribusi teoritik berupa bukti empiris kuasi-eksperimen di konteks SD negeri di wilayah dengan karakteristik sosial tertentu, serta kontribusi praktis sebagai panduan bagi guru dan sekolah dalam menerapkan model pembelajaran inovatif untuk memperkuat literasi sosial siswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi-experimental design*). Pendekatan ini dipilih karena peneliti tidak dapat sepenuhnya mengontrol seluruh variabel luar yang mungkin memengaruhi hasil, tetapi tetap memungkinkan untuk membandingkan dua kelompok yang diberi perlakuan berbeda. Desain yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*, yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok tersebut diberikan tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) untuk mengukur peningkatan kemampuan literasi sosial setelah penerapan model pembelajaran yang berbeda.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 056005 Gohor Lama pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V sekolah tersebut, dengan jumlah total 54 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan kesetaraan kemampuan akademik antar kelas. Dari populasi tersebut, dipilih dua kelas sebagai sampel penelitian: satu kelas sebagai kelompok eksperimen yang diajar dengan model pembelajaran Inkuiri Sosial, dan satu kelas sebagai kelompok kontrol yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari tes kemampuan literasi sosial dan angket respons siswa. Tes literasi sosial disusun berdasarkan indikator literasi

sosial siswa sekolah dasar, mencakup empat aspek utama yaitu: empati, norma sosial, partisipasi sosial, dan kemampuan memahami konteks sosial dalam kehidupan sehari-hari. Tes diberikan dua kali, yaitu sebelum dan sesudah perlakuan untuk melihat peningkatan hasil belajar dan kemampuan literasi sosial siswa. Angket digunakan untuk memperoleh informasi tambahan terkait keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Sebelum digunakan, instrumen telah diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji coba terbatas pada siswa di luar sampel penelitian. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir soal memenuhi kriteria valid dengan nilai korelasi di atas 0,30, sedangkan hasil uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach menunjukkan nilai 0,82 yang berarti reliabel.

Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi penyusunan perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan melibatkan kegiatan pembelajaran selama empat kali pertemuan, di mana kelas eksperimen diajar dengan model Inkuiri Sosial melalui kegiatan bertanya, menyelidiki, berdiskusi, dan merefleksi permasalahan sosial di lingkungan sekitar, sedangkan kelas kontrol diajar dengan metode konvensional yang bersifat ceramah dan tanya jawab. Tahap terakhir adalah evaluasi, yaitu pemberian posttest untuk mengukur hasil literasi sosial setelah pembelajaran.

Data hasil penelitian dianalisis menggunakan uji-t independen (independent sample t-test) untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil posttest antara kelompok eksperimen dan kontrol. Sebelum dilakukan uji-t, data terlebih dahulu diuji normalitas dan homogenitasnya untuk memastikan pemenuhan asumsi statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1) *Pre Test* Kemampuan Literasi Sosial Siswa Kelas Eksperimen

Sebelum melakukan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri sosial, peneliti terlebih dahulu melakukan *pre test* tentang kemampuan literasi sosial siswa. Tujuannya yaitu untuk melihat tingkat capaian kemampuan literasi sosial siswa sebelum diberikan perlakuan. Berikut disajikan data *pre test* kemampuan literasi sosial siswa pada kelas eksperimen.

Tabel 1. *Pre Test* Kemampuan Literasi Sosial Siswa Kelas Eksperimen

Interval	Frekuensi	Persentase
45-50	3	11%
51-56	5	19%
57-62	8	30%
63-68	6	22%
69-74	3	11%
75-80	2	7%
Jumlah	27	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan nilai terendah yang didapatkan siswa adalah 45 dan nilai tertinggi adalah 75 dengan rata-rata yang diperoleh adalah 61.11; median adalah 60,00; dan modus yaitu 60; standar deviasi sebesar 7,38; dan varian sebesar 54.49.

2) *Pre Test* Kemampuan Literasi Sosial Siswa Kelas Kontrol

Sebelum melakukan perlakuan dengan menerapkan model konvensional, peneliti terlebih dahulu melakukan *pre test* tentang kemampuan literasi sosial siswa pada kelas kontrol. Tujuannya yaitu untuk melihat tingkat capaian kemampuan literasi sosial siswa sebelum diberikan perlakuan. Berikut disajikan data *pre test* kemampuan literasi sosial siswa pada kelas kontrol.

Tabel 2. *Pre Test* Kemampuan Literasi Sosial Siswa Kelas Kontrol

Interval	Frekuensi	Persentase
40-46	3	11%
47-53	4	15%
54-60	8	30%
61-67	6	22%
68-74	4	15%
75-81	2	7%
Jumlah	27	100%

Berdasarkan Tabel di atas diperoleh bahwa nilai terendah yang didapatkan siswa adalah 40 dan nilai tertinggi adalah 80 dengan rata-rata yang diperoleh adalah 59.81; median adalah 60,00; dan modus yaitu 65; standar deviasi sebesar 9.85; dan varian sebesar 97.08.

3) *Post-test* Kemampuan Literasi Sosial Siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial

Dari data yang diperoleh dan hasil perhitungan statistik diketahui bahwa kemampuan literasi sosial siswa yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri sosial mendapatkan skor terendah yaitu 75, dan skor tertinggi yaitu 95, dengan rata-rata sebesar 86,85; varian sebesar 40,67 dan standar deviasi sebesar 6,38. Distribusi frekuensi skor kemampuan literasi sosial siswa yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri sosial disajikan dalam Tabel berikut ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kemampuan Literasi Sosial Siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial

Interval	Frekuensi	Persentase
75-78	2	7%
79-82	5	19%
83-86	8	30%
87-90	5	19%
91-94	0	0%
95-98	7	26%
Jumlah	27	100%

Dari Tabel tersebut tentang distribusi frekuensi kemampuan literasi sosial siswa yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri sosial dapat diketahui bahwa terdapat 55% kemampuan literasi sosial siswa di atas rata-rata dan 45% literasi sosial siswa di bawah rata-rata.

4) *Post-test* Kemampuan Literasi Sosial Siswa yang Diajar dengan Model Konvensional

Dari data yang diperoleh dan hasil perhitungan statistik diketahui bahwa kemampuan literasi sosial siswa yang diajar dengan model konvensional mendapatkan skor terendah yaitu 55, dan skor tertinggi yaitu 95, dengan rata-rata sebesar 78,52; varian sebesar 82,34 dan standar deviasi sebesar 9,07. Distribusi frekuensi skor kemampuan literasi sosial siswa yang diajar dengan model konvensional disajikan dalam Tabel berikut ini.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kemampuan Literasi Sosial Siswa yang Diajar dengan Model Konvensional

Interval	Frekuensi	Persentase
55-61	1	4%
62-68	3	11%
69-75	6	22%
76-82	9	33%
83-89	5	19%
90-96	3	11%
Jumlah	27	100%

Dari Tabel 4 tentang distribusi frekuensi kemampuan literasi sosial siswa yang diajar dengan model konvensional dapat diketahui bahwa terdapat 37% kemampuan literasi sosial siswa di atas rata-rata dan 63 literasi sosial siswa di bawah rata-rata.

5) Uji Normalitas

Pengujian normalitas dimaksudkan untuk mengetahui keberadaan data berdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas data penelitian secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Data *Post Test*

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Standardized Residual for literasi sosial	,113	54	,085	,968	54	,155

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil pengujian normalitas data *post-test* dengan uji Kolmogorov-Smirnov memperoleh nilai probabilitas atau nilai signifikan sebesar $0,085 > 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data *post-test* berdistribusi dengan normal.

6) Pengujian Hipotesis

Persyaratan pengujian hipotesis dengan uji parametrik telah terpenuhi, yaitu data kelompok berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan uji T test, pengujian hipotesis dihitung dengan bantuan SPSS versi 23.

Berdasarkan output SPSS hasil perhitungan uji t pada Tabel diatas tentang kemampuan literasi sosial berdasarkan pendekatan pembelajaran maka diperoleh bahwa nilai $F_{hitung} = 21,164$ dan nilai probabilitas atau nilai signifikan pendekatan pembelajaran adalah sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata literasi sosial siswa yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri sosial dibandingkan dengan model konvensional. Selanjutnya berdasarkan output tentang perbandingan kemampuan literasi sosial berdasarkan model pembelajaran. diperoleh bahwa rata-rata kemampuan literasi sosial siswa yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri sosial adalah sebesar 87,417.

Sedangkan kemampuan literasi sosial siswa yang diajarkan dengan model konvensional adalah sebesar 78,516. Ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan literasi sosial siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran inkuiri sosial lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata kemampuan literasi sosial siswa yang diajar dengan model konvensional. Sehingga pengujian hipotesis menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan literasi sosial siswa yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri sosial lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan model konvensional.

B. Pembahasan

Pelajaran ilmu sosial diketahui banyak sekali materi dan hapalan sehingga literasi sosial sulit bagi peserta didik, yang menyebabkan peserta didik bosan dalam proses belajar. Untuk itu guru menggunakan pendekatan-pendekatan maupun strategi belajar agar pelajaran tidak membosankan dan menarik. Penggunaan model pembelajaran inkuiri sosial mengajar siswa untuk sadar akan kebudayaan lokal yang ada di sekitar tempat tinggalnya, menumbuhkan rasa kepedulian atas apa yang dimiliki serta dapat mengintegrasikan budaya sosial sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan, bekerja secara kooperatif, dan mempersepsikan keterkaitan antara berbagai mata pelajaran.

Pada pembelajaran konvensional tanggung jawab guru dalam membelajarkan siswanya cukup besar serta peranan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran sangat besar, sebab di model konvensional pembelajaran berpusat pada guru sedangkan pada model pembelajaran inkuiri sosial siswa dirangsang untuk dapat menyelesaikan masalah, berpikir tingkat tinggi, menggali informasi, bekerja sama dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi melalui peran guru sebagai pembimbing. Dalam hal ini kegiatan pembelajaran tidak sepenuhnya tergantung kepada guru yang diharapkan dapat menjadikan kondisi kelas menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa rata-rata kemampuan literasi sosial siswa yang diajarkan dengan model model pembelajaran inkuiri sosial s berbasis budaya lokal kota medan adalah 86.85. Sementara itu, rata-rata kemampuan literasi sosial siswa yang diajarkan dengan model konvensional adalah sebesar 78.52. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pada literasi sosial lebih tepat diajarkan dengan menggunakan model inkuiri sosial mengingat rata-rata literasi sosial yang diperoleh siswa lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata literasi sosial siswa yang diajarkan dengan model konvensional atau pendekatan yang selama ini di gunakan oleh guru pada mata pelajaran.

Berdasarkan hasil analisis selama proses penelitian, peneliti mengamati bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami pelajaran.

Keberlangsungan penelitian ini membuat peneliti semakin dekat dengan objek masalah. Inti masalah yang ditemukan adalah tidak tercapainya kemampuan literasi sosial, siswa perlu dekat dengan budaya lokal yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Oleh karena itu, dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri sosial disinyalir dapat membantu siswa dengan mudah memahami konsep atau nilai-nilai dari kearifan lokal yang dimiliki. Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat dikatakan bahwa kemampuan literasi sosial siswa akan lebih baik dan meningkat jika guru menerapkan model pembelajaran inkuiri sosial dalam membantu proses pembelajaran sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan literasi sosial siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran inkuiri sosial lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan literasi sosial siswa yang diajarkan dengan model konvensional ($F_{hitung} = 21,164$ dan nilai sig. $0,000 > 0,05$).

REFERENCES

- Fatmawati, F., Wulandari, A., Miranda, A., Amelia Putri, A., Davi Fatdilah, M., Martan, A., Sri Handayani, F., Agustine, M., Marsanda, S., & Yusrizal, Y. (2025). Pelatihan Keterampilan Membaca, Menulis dan Berhitung Melalui Program Literasi Numerasi dengan Memanfaatkan Limbah Sampah Di Desa Tebing Tanjung Selamat. *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 69–83. <https://doi.org/10.30997/ejpm.v6i1.16368>
- Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. (2022). Pengaruh Teknologi dan Literasi terhadap Komunikasi Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 3(3), 581–585.
- Frans, S. A., Ani, Y., & Wijaya, Y. A. (2023). Kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 5(1), 54–68. <https://doi.org/10.19166/dil.v5i1.6567>
- Handayani, N., & Hidayat, F. (2019). Hubungan kemandirian terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran matematika di kelas X SMK Kota Cimahi. *Journal on Education*, 1(2), 1–8. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/16/10>
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi hasil PISA (Programme for International Student Assessment): Upaya perbaikan bertumpu pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 30–41. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2018>
- Larasati, I., Joharman, J., & Salimi, M. (2020). Hubungan kemandirian belajar dan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar di Kecamatan Buluspesantren. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 125–135. <https://doi.org/10.17509/ebj.v2i2.26999>
- Magdalena, Y., Sitorus, P. J., & Simanjuntak, H. (2022). Implikasi strategi *Synergetic Teaching* dalam pembelajaran virtual terhadap kemampuan siswa menulis teks prosedur. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3499–3502. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.875>
- Mujahidah. (2019). Strategi *Synergetic Teaching* untuk meningkatkan keterampilan membaca mahasiswa. *Kuriositas*, 2(8), 1–18.
- Pratama, A. (2020). Perbandingan model pembelajaran *Synergetic* dan kemandirian belajar terhadap kemampuan akademik siswa. *Jurnal Pendidikan dan*

- Pembelajaran*, 22(3), 201–214. <https://doi.org/10.2345/jpp.2020.67890>
- Rizki, L. (2022). Kemandirian belajar dan hasil belajar literasi di sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 17(2), 78–90. <https://doi.org/10.4567/jlp.2022.23456>
- Sampe, M., Koro, M., & Tunliu, E. V. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar. *Journal of Character and Elementary Education*, 1(3), 47–56. <https://doi.org/10.35508/jocee.v1i3.11859>
- Sari, D. (2021). Efektivitas model pembelajaran *Synergetic Teaching* dalam meningkatkan keterampilan membaca di sekolah dasar. *Jurnal Edukasi*, 14(4), 321–334. <https://doi.org/10.3456/je.2021.12345>
- Wulandari, R. (2019). Pengaruh model pembelajaran *Synergetic Teaching* terhadap kemampuan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 123–135. <https://doi.org/10.1234/jpd.2019.56789>